



## *Tari Pujoretno* sebagai Simbolisme Pemujaan: Analisis Nilai Religius dalam Tradisi Budaya Jawa

### *Pujoretno Dance as a Symbol of Worship: an Analysis of Religious Values in Javanese Cultural Tradition*

Silih Wigaringtyas<sup>1\*</sup>; Wiga Nugraheni<sup>2</sup>; Uli Rizky Nareswari<sup>3</sup>; Ni Luh Enita Maharani<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

(\*Author Corresponding) ✉ (E-mail) [silihwigaringtyas@uny.ac.id](mailto:silihwigaringtyas@uny.ac.id)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Tari Pujoretno* sebagai simbolisme pemujaan yang mencerminkan nilai religius dan tradisi budaya Jawa. *Tari Pujoretno* sebagai salah satu tari klasik putri gaya Yogyakarta, memiliki kedalaman makna yang terkait dengan pemujaan kepada Tuhan, sebagai ungkapan rasa syukur, permohonan keselamatan, serta penghormatan kepada Tuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif dengan analisis semiotika untuk menggali makna simbolik dalam tari dan bagaimana masyarakat Jawa menghayati serta mempraktikkannya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan ketua Paguyuban Seni Suryo Kencono, serta kajian dokumentasi dan pustaka terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tari Pujoretno* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi memiliki simbolisme pemujaan yang mewakili hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dan alam, serta menyatukan elemen tradisi budaya Jawa. Bentuk penyajian dalam *Tari Pujoretno*, yang meliputi gerak tari, iringan, riasan, busana, tema, dan properti, berperan penting dalam merepresentasikan nilai religius dan keseimbangan spiritual dalam tradisi budaya Jawa.

**Kata Kunci:** *pemujaan; nilai religius; budaya Jawa*

#### Abstract

This research aims to analyze the Pujoretno Dance as a symbolism of worship that reflects religious values and Javanese cultural traditions. Pujoretno dance, as one of the woman classical Yogyakarta dances, has a deep meaning related to the worship of God, as an expression of gratitude, a request for salvation, and respect for God. This research uses a qualitative-interpretive approach with semiotic analysis to explore the symbolic



meaning of dance and how Javanese people appreciate and practice it. Data was collected through observation, interview with the chairman of the Suryo Kencono Arts Association, as well as reviewing documentation and related literature. The results of the research show that the Pujoretno Dance not only functioning as entertainment, but has a cult symbolism that represents man's relationship with God, humans and nature, and unites elements of Javanese cultural tradition. The form of presentation in Pujoretno Dance, which includes dance movements, accompaniment, make-up, clothing, themes and props, plays an important role in representing religious values and spiritual balance in Javanese cultural traditions.

**Keywords:** *worship; religious values; Javanese culture*

## **Pendahuluan**

Tari Klasik Gaya Yogyakarta merupakan bentuk seni tari tradisional yang berkembang dan masih lestari hingga sekarang di dalam Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat maupun di luar tembok Karaton. Tari tradisional sebagai produk budaya Istana, sering disebut Tari Klasik Gaya Yogyakarta sampai sekarang masih digemari dengan menampilkan nilai-nilai, etika, sikap, dan pandangan hidup kaum aristokrat Jawa (Hartono, 2000, p. 55). Tari klasik dapat dikatakan memiliki hubungan erat dengan filsafat. Menurut Sri Sultan Hamengkubuwana X melalui ((Achmad, 2017), Filsafat dipahami sebagai hasil dari pemikiran mendalam dan reflektif yang berasal dari jiwa manusia, yang mencakup pandangan hidup yang fundamental, menyeluruh, dan mendalam. ((Wibowo, 2002) juga mengungkapkan terdapat dua aspek penting yang perlu dipahami dengan mendalam agar dapat menampilkan tari klasik gaya Yogyakarta secara baik dan tuntas, yaitu menyadari dasar filosofis dan karakter tari tersebut, serta meningkatkan keterampilan teknis dalam menari. Terdapat salah satu filosofi yang merupakan landasan sikap dan gerak dalam mempelajari tari klasik gaya Yogyakarta yaitu *Joged Mataram*. Filosofi tersebut mencakup tentang beberapa hal, yaitu: 1) *sawiji* atau menyatu, 2) *greget* atau berkemauan kuat, 3) *sungguh* atau berani dan percaya diri, serta 4) *ora mingkuh* atau ulet dan setia secara bertanggung jawab. Menurut (Suryobrongto, 1981), *Joged Mataram* merupakan isi atau jiwa dari tari klasik gaya Yogyakarta, sedangkan tari klasik gaya Yogyakarta merupakan tekniknya. Keduanya akan pincang apabila dipisahkan. Filosofi tersebut menjadi unsur pokok dalam tari klasik gaya Yogyakarta yang khas dan spesifik.

Pada umumnya Tari klasik memiliki sejumlah ciri khas, di antaranya mengikuti pakem tertentu atau pedoman baku (terdapat standarisasi), mengandung nilai estetika yang tinggi dan makna yang mendalam, serta ditampilkan dengan nuansa mewah yang mencakup gerakan, riasan, hingga kostum yang dikenakan. Tari dalam masyarakat dianggap sebagai sarana yang memiliki peran penting bagi kehidupan sosial. Terdapat empat fungsi tari dalam masyarakat, yaitu sebagai bagian dari upacara, seni pertunjukan, alat pendidikan, dan sumber hiburan (Derhani & Kadir, 2024). Begitu pula dengan Tari Klasik Gaya Yogyakarta yang dipentaskan tergantung dengan kebutuhan atau fungsinya, yaitu sebagai sarana upacara, sebagai sarana hiburan dan sebagai sarana ritual dan dapat di sesuaikan dalam bentuk penyajiannya. *Tari Pujoretno* adalah salah satu bentuk ekspresi budaya dalam tradisi Jawa, yang memiliki fungsi sebagai sarana hiburan sekaligus sebagai simbol pemujaan yang mengandung nilai-nilai religius. Tari ini melukiskan transformasi budaya Jawa, yang dimulai dari akar tradisi agraris yang sarat dengan nilai sakral, hingga akhirnya berkembang menjadi

elemen integral dalam dinamika ekonomi masyarakat modern (Wibisono, 2023). Tari ini tidak hanya sekadar sebuah pertunjukan seni, tetapi juga bagian integral dari tradisi spiritual yang berakar pada sistem kepercayaan masyarakat Jawa, yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan Alam semesta. Keberadaan *Tari Pujoretno* sebagai budaya seringkali terkait erat dengan nilai-nilai dan simbol-simbol yang digunakan di dalamnya sarat dengan makna.

Dalam konteks budaya Jawa, seni dan spiritualitas tidak dapat dipisahkan. Budaya merupakan bagian yang memiliki nilai, etika, dan moral yang diklasifikasikan sebagai ideal atau apa yang seharusnya (pandangan dunia) dan operasional dan aktual dalam kehidupan sehari-hari (Prasasti, 2020). Seni pertunjukan seperti tari, musik, dan wayang, sering kali dimaknai sebagai wahana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, para leluhur, serta menjaga keseimbangan alam semesta. *Tari Pujoretno* memiliki simbolisme yang lebih dari sekadar bentuk gerakan atau estetika semata. Tari ini mencerminkan ajaran-ajaran agama dan keyakinan yang telah diteruskan secara turun-temurun, mengandung makna mendalam tentang kehidupan, kematian, dan hubungan manusia dengan yang transenden.

Namun, meskipun *Tari Pujoretno* telah lama ada dan terus dilestarikan dalam berbagai jenis kegiatan, masih terdapat kekurangan dalam kajian yang menggali lebih dalam tentang nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Terlebih lagi, dalam perkembangan zaman modern ini, keberadaan seni tari yang mengandung unsur keagamaan seperti ini cenderung terpinggirkan oleh arus globalisasi dan komersialisasi seni. Hal ini mendorong pentingnya penelitian lebih lanjut untuk mengungkap kembali simbolisme religius dalam *Tari Pujoretno* dan bagaimana tari ini berfungsi sebagai sarana pemujaan dalam konteks budaya Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam mengenai elemen-elemen religius yang ada dalam *Tari Pujoretno*, serta bagaimana nilai-nilai keagamaan dan pemujaan tersebut diterjemahkan melalui gerakan tari, musik, kostum, dan properti yang digunakan. Penelitian ini juga mengkaji hubungan antara *Tari Pujoretno* dengan ajaran agama dan kepercayaan lokal masyarakat Jawa, serta melihat bagaimana peran tari ini dalam memelihara keseimbangan antara dunia nyata dan dunia spiritual. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan kita tentang peran seni sebagai medium religi dalam budaya Jawa, serta memberikan kontribusi pada upaya pelestarian dan pemahaman budaya tradisional yang kian terancam oleh kemajuan zaman.

## **Metode**

Penelitian tentang *Tari Pujoretno* sebagai Simbolisme Pemujaan: Analisis nilai religius dalam tradisi budaya Jawa ini menggunakan metode kualitatif-interpretatif dengan pendekatan semiotika dari Roland Barthes. Menurut (Sugiyono, 2018), metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang didasari pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alami (berbeda dengan eksperimen). Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Penelitian kualitatif berarti data yang diperoleh akan dihimpun dan dianalisis secara langsung dalam bentuk deskripsi menyeluruh mengenai kondisi objek secara jujur dan apa adanya, yang berupa ucapan atau tulisan dari orang, serta perilaku yang diamati di lapangan.

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berupaya untuk menggali dan menginterpretasikan makna di balik peristiwa, interaksi, atau perilaku manusia dalam

konteks tertentu (Usman, 2011). Penelitian yang mengadopsi pendekatan kualitatif-interpretatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai objek yang diteliti, dengan fokus pada nuansa dan konteks yang melingkupinya, suatu daya yang mengandung makna.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Semiotika, yaitu suatu bentuk ilmu yang mempelajari tentang tanda. Karena kajian terhadap Tari Pujoreno memiliki makna-makna yang perlu diungkap, maka pendekatan semiotika inilah yang tepat untuk dapat menganalisis makna simbolik yang terkandung di dalam *Tari Pujoretno*. Selain itu, Semiotika dapat dipahami sebagai suatu disiplin ilmu yang mengkaji beragam objek, peristiwa, dan aspek-aspek budaya dalam kerangka tanda-tanda, yang masing-masing memiliki makna yang dapat diinterpretasikan melalui lensa semiotik. Dengan demikian, semiotika berfokus pada cara tanda-tanda ini membentuk dan menyampaikan makna dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas, karena tanda dapat diekspresikan atau ditunjukkan sebagai sesuatu selain dirinya (Danesi, 2011)(Sobur, 2006). Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes, khususnya teori *mhytologis* sehingga berpretensi mengungkapkan mitos pada fenomena budaya (Barthes, 2006). Menurut Barthes semiotika dengan bantuan berbagai disiplin ilmu lain (teori *mhytos*) dapat digunakan untuk melihat gejala perubahan status objek, dari objek fungsional ke objek yang mengandung makna, dan dari objek yang mengandung makna ke objek yang mengandung utopia (Kasiyan, 2021).

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk pengumpulan datanya, dengan analisis data yang bersifat induktif dan kualitatif, yang lebih mengutamakan pemahaman makna ketimbang generalisasi. Metode yang diterapkan mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari pertunjukan Tari Pujoretno. yang diobservasi langsung secara periode penelitian dan wawancara dengan R.M Widaru Krefianto Darmawan (Ketua Paguyuban Seni Suryo Kencono). Sumber sekunder pada penelitian ini adalah buku, artikel, jurnal dan dokumentasi digital atau rekaman pertunjukan. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah reduksi data, kemudian penarikan penyajian data dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Bentuk penyajian *Tari Pujoretno***

Tari tradisional merupakan semua jenis tarian yang memiliki sejarah panjang dan selalu berlandaskan pada pola-pola tradisi yang sudah terbentuk sebelumnya (Yosmadia & Darmawati, 2023). Seni Tari ialah bentuk ekspresi jiwa manusia yang diekspresikan melalui gerakan-gerakan yang distilisasi yang diiringi oleh musik pengiring dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Berdasarkan pola garapannya, tari di Indonesia dapat dibagi menjadi dua yakni tari tradisional dan tari kreasi baru. Tari tradisional adalah tarian yang mengalami masa yang cukup lama dan selalu berpola pada kaidah-kaidah (tradisi) yang telah ada. Tari kreasi baru adalah tarian yang tidak berpijak pada kaidah kaidah yang telah ada, tetapi sudah mengarah kepada kebebasan dalam pengungkapannya. Tari tradisional berdasarkan nilai artistik garapannya dibagi menjadi 3, yakni tari primitif, tari rakyat dan tari klasik. Sedangkan tari kreasi baru dibagi menjadi 2, yakni tari kreasi baru yang bersumber pada pola tradisi, dan tari kreasi baru yang tidak berpijak pada pola tradisi yang ada. Tari Tradisi

meliputi tari primitif, kerakyatan dan tari klasik, sedangkan tari non tradisi meliputi tari kreasi baru, tari kontemporer, tari modern, dan lain sebagainya (Nugraha, 2019, p. 19). Salah satu Tari Klasik yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah Tari Klasik yang diciptakan dan dikembangkan di lingkup Istana. Mengenai hal itu, sering disebut juga sebagai tarian Istana. Dalam Seni Tari, khususnya di Istana Yogyakarta (Kartan Ngayogyakarta Hadiningrat) yang disebut Tari Klasik Gaya Yogyakarta, sudah mengalami perkembangan yaitu dapat dipelajari luar tembok Kartan. Tari Klasik Gaya Yogyakarta dipentaskan tergantung dengan kebutuhan atau fungsinya, yaitu sebagai sarana upacara, sebagai sarana hiburan dan sebagai sarana ritual dan dapat di sesuaikan dalam bentuk penyajiannya.

Menurut R.M Widaru Krefianto Darmawan (Ketua Paguyuban Seni Suryo Kencono) dari hasil wawancara 6 Oktober 2024, *Tari Pujoretno* berasal dari kata 'pujo' dan 'retno', 'pujo/puja' yang berarti memuja dan 'retno/retna' yang berarti perempuan/ putri/ wanita. Beksan Pujoretno diciptakan oleh maestro tari klasik gaya Yogyakarta bernama R.Ay. Sri Kadardjati Ywandjono (Nyi KRT. Kusumaningrat) pada tahun 1977.

Bentuk penyajian dalam *Tari Pujoretno* tersusun dari beberapa struktur seperti ragam gerak, iringan tari, busana, rias, tema dan properti yang digunakan dalam pertunjukan. Bentuk penyajian tari tersebut adalah sebagai berikut :

a) Ragam Gerak *Tari Pujoretno*

Seni tari adalah wujud ekspresi perasaan manusia yang diwujudkan melalui gerakan tubuh, sehingga dapat disimpulkan bahwa inti dari tari itu sendiri terletak pada gerakan. Mengingat seni tari sebagai salah satu cabang kesenian yang merupakan hasil ciptaan manusia, maka struktur dasar dari tari, yakni gerak, tidak semua gerak dapat dikatakan gerak tari.

Gerak yang dianggap sebagai unsur utama dalam tari adalah gerakan-gerakan yang berasal dari bagian tubuh manusia, yang telah melalui proses pengolahan, mengubah gerak alami atau spontan menjadi bentuk gerak yang terstruktur dan bermakna sesuai dengan tujuan artistik tari tersebut. Ragam-ragam gerak *Tari Pujoretno* baik murni maupun maknawi yaitu: 1) *Trisik muter*; 2) *Jengkeng* menghadap belakang meletakkan *bokor* berisi bunga setaman; 3) *Sendi mbalik*; 4) *Gidrah*; 5) *Sendi*; 6) *Lampah sekar*; 7) *Sendi*; 8) *Atur-atur*; 9) *Sendi ngancap kanan*; 10) *Kicat ngewer udhet*; 11) *Sendi*; 12) *Dolanan sonder*; 13) *Sendi nyamber kiri*; 14) *Ngilo*; 15) *Sendi nyamber kanan*; 16) *Jengkeng* mengambil *bokor* berisi bunga setaman; 17) *Tasikan nyebar kembang*; 18) *Tabur bunga muter*.

Ragam-ragam gerak di atas masih melekat dengan tari tradisional karena menggunakan ragam-ragam gerak yang sedikit dikembangkan yang mengacu pada pakem tari klasik putri gaya Yogyakarta. Sri Kadardjati Ywandjono sebagai seorang maestro tari klasik putri gaya Yogyakarta, sangat mempertahankan tradisi tari putri gaya Yogyakarta dalam setiap karyanya.

b) Iringan *Tari Pujoretno*

Setiap karya tari menggunakan lagu atau iringan daerah masing-masing untuk melengkapi karya tari tersebut. Begitu pula *Tari Pujoretno* yang mengacu pada tari klasik gaya Yogyakarta, menggunakan gamelan Jawa khususnya gaya Yogyakarta

sebagai pelengkap penyajiannya. Gamelan merupakan seperangkat alat musik Jawa. Gamelan tersebut dimainkan secara bersama dengan menggunakan *laras pelog* maupun *slendro* serta berbarengan dengan vokal (*sindhèn*) disebut dengan karawitan.



**Gambar 1.** Gamelan Jawa

Iringan *Tari Pujoretno* menggunakan *gendhing Ketawang Puspowarno Laras Pelog Pathet Barang*. *Gendhing* tersebut merupakan bentuk penghormatan kepada Kanjeng Gusti Adipati Aryo Paku Alam. Pencipta tari memilih menggunakan *gendhing* ini tidak lain karena menyesuaikan kedatangan Kanjeng Gusti Adipati Aryo Paku Alam VIII dalam pembukaan dan peresmian gedung Purna Budaya UGM pada saat itu, penata iringan mengungkapkan bahwa *gendhing Puspowarno* adalah satu-satunya *gendhing* yang dibunyikan di ruang angkasa dengan pesawat tanpa awak yaitu pesawat *Voyager*. *Gending* tersebut direkam oleh Robert E. Brown pada 10 Januari 1971 dalam piringan suara dari emas yang bernama *Voyager Golden Record (Sound of Earth)* dan mendapatkan royalti dari Amerika.

*Puspowarno* merupakan salah satu jenis *gendhing* ketawang, yang dapat diartikan ke-tawang (atas) atau ke atas, simpulan atau kata kuncinya yaitu *Tari Pujoretno* untuk memuja ke atas atau kepada Tuhan. *Gendhing Ketawang Puspowarno* memiliki suasana keagungan yang pola-pola *gendhing*-nya dapat menyatu dengan pola-pola gerak *Tari Pujoretno*. Sebagaimana yang diutarakan oleh (Sumaryono, 2014), yang mengungkapkan bahwa “fungsi karawitan sebagai pengiring dalam suatu penyajian tari Jawa tidak sekedar berfungsi sebagai ilustrasi saja, tetapi pola-pola garap *gendhingnya* harus terpadu dan menyatu secara teknis dengan pola-pola geraknya”. *Ketawang Puspowarno* digunakan dalam tari ciptaan Nyi KRT Kusumaningrat untuk mengungkapkan keagungan dari seorang wanita serta menciptakan suasana ritual dari *Tari Pujoretno* itu sendiri.

### c) Rias dan Busana

Tata rias tari dalam seni pertunjukan, khususnya dalam seni tari, memegang peranan yang sangat penting sebagai salah satu elemen pendukung utama. Fungsi utamanya adalah untuk menciptakan perbedaan yang mencolok antara penampilan penari di atas panggung dengan kondisi kesehariannya. Berdasarkan tujuannya, tata rias terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu sebagai penegas garis (kontur) wajah dan sebagai pembentuk karakter penari, yang mana keduanya berperan dalam memperjelas ekspresi dan identitas tokoh yang dibawakan oleh penari (Hidajat, 2017). *Tari Pujoretno* termasuk dalam suatu pertunjukan tanpa menggunakan penokohan

dan cerita tertentu, sehingga tari ini menggunakan tata rias panggung. Tata rias panggung atau rias cantik berfungsi agar penonton dapat menikmatinya serta dapat terlihat dalam jarak yang jauh sekalipun karena dapat menampilkan ketegasan garis wajah penari.

Sebagai salah satu unsur penting dalam struktur tari, busana atau pakaian tari dirancang dan disusun dengan cermat, disesuaikan dengan kebutuhan artistik dan karakteristik tari yang ditampilkan. Busana tari mencakup segala bentuk sandang dan perlengkapan tambahan (aksesori) yang dikenakan oleh penari saat tampil di atas panggung, yang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga memperkuat ekspresi dan makna yang ingin disampaikan melalui gerakan dan interpretasi tari. Bentuk dan warna pakaian tari telah ditentukan secara baku, meskipun dalam kehidupan sehari-hari terdapat berbagai macam warna, namun hanya sejumlah warna tertentu yang umumnya digunakan untuk kebutuhan pentas. Pemilihan warna tersebut didasarkan pada makna simbolis, karena secara umum, setiap budaya telah memberikan arti simbolis yang khas pada warna-warna tertentu yang diwariskan turun-temurun.



**Gambar 2.** Rias dan Busana Tari Pujoretno

*Tari Pujoretno* menggunakan pakaian adat berupa dodot alit merupakan salah satu busana tari klasik putri gaya Yogyakarta yang dipilih oleh pencipta *Tari Pujoretno* untuk menjadi salah satu media penyampaian pesan atau makna dari karyanya.

#### d) Properti

Properti berasal dari istilah dalam bahasa Inggris yang berarti alat-alat pertunjukan, berfungsi untuk memperkuat gerakan-gerakan dalam tari dan memberikan makna tambahan ((Hidajat, 2017). Dalam beberapa kasus, properti tersebut dapat menyampaikan makna yang lebih luas, yang menggambarkan keseluruhan makna dari tarian itu sendiri. Properti yang digunakan dalam *Tari Pujoretno* yang telah disesuaikan dengan tema dan tujuan penciptaannya adalah *Bokor* dan *Bunga Setaman*. *Tari Pujoretno* menggunakan properti bokor yang merupakan tempat untuk bunga setaman. Bentuk bokor menyerupai mangkuk yang terbuat dari bahan logam untuk tempat bunga.

Penggunaan bokor ini terinspirasi dari tari Pendet yang berasal dari Bali untuk tari pemujaan di Pura. Pertimbangan menggunakan properti bokor karena tari Pendet dan *Pujoretno* merupakan tari pemujaan. *Tari Pujoretno* menggunakan properti bunga setaman adalah bunga yang dijadikan sebagai ubarampe dalam sesaji dan ziarah makam. Bunga yang digunakan pada tari ini ialah mawar dan melati yang kemudian ditaruh pada bokor. Pada beberapa gerak tertentu, bunga setaman tersebut digunakan dengan cara ditabur. Penggunaan bunga setaman ini terinspirasi dari tari Pendet yang berasal dari Bali.



**Gambar 3.** Properti Bokor dan Bunga Setaman

## **2. Makna Simbolik dan Nilai Religius yang Terkandung dalam Bentuk Penyajian *Tari Pujoretno***

Tari tradisional memiliki hubungan erat antara seni tari dan nilai spiritual yang ada dalam budaya Jawa, di mana setiap gerakan memiliki makna simbolis yang mendalam (Sriyadi, 2016). Nilai diartikan sebagai acuan atau pedoman bagi manusia dalam menjalani perannya sebagai makhluk sosial. Nilai adalah bentuk kepercayaan yang menjadi bagian dari sistem keyakinan dalam kehidupan bermasyarakat (Fitri & Susanto, 2022). Struktur *Tari Pujoretno* mengandung makna simbolik representasi pemujaan dan nilai religius. Keseluruhan makna dan nilai diperlihatkan melalui struktur atau elemen *Tari Pujoretno*. Pengkajian tanda-tanda *Tari Pujoretno* mengimplikasikan telaah semiotik. Semiotika yang dipakai dalam penelitian ini merujuk pada model Roland Barthes yang menekankan pada penginterpretasian makna melalui serangkaian segi makna konotatif, denotatif, dan mitos (Sunardi, 2002). Dimana Barthes mengembangkan tiga tingkatan dalam pertandaan Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Pokok utama dari teori semiotika Barthes berkaitan dengan dua lapisan signifikasi yang saling terkait. Lapisan pertama, yaitu denotasi, menggambarkan hubungan langsung antara penanda (lambang atau bentuk) dan petanda (makna yang terkandung), serta antara tanda dan referensinya dalam dunia nyata, yang menghasilkan makna yang bersifat literal atau tampak jelas—suatu makna yang dapat diterima secara umum dan sederhana. Sementara lapisan kedua, yang lebih mendalam, mencakup konotasi, yakni makna tambahan yang berkembang dari budaya atau konteks tertentu, serta mitos dan simbol, yang membangun makna lebih kompleks dan mengandung lapisan ideologi atau nilai-nilai tersembunyi yang lebih abstrak dan interpretatif.

Tingkat signifikansi yang terakhir ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana mitos-mitos dan ideologi berfungsi dalam teks melalui tanda-tanda. Menurut Barthes, mitos bukanlah sekadar objek, ide, atau konsep, melainkan sebuah sistem komunikasi yang beroperasi melalui tanda. Mitos dipandang sebagai sebuah mode penandaan, sebuah bentuk yang membawa makna lebih dalam yang membentuk cara kita melihat dan menginterpretasikan dunia, bukan hanya sebagai representasi langsung dari realitas. Mitos, sebagai sebuah pesan, merupakan suatu bentuk penandaan; apapun bisa menjadi mitos selama disajikan melalui sebuah wacana.

Mitos tidak bergantung pada objek yang dibawa oleh pesan, melainkan pada cara pesan tersebut disampaikan (Barthes, 2006). Mitos tidak ditentukan oleh objek yang dibawa oleh pesan tersebut, melainkan oleh cara atau proses bagaimana pesan itu disampaikan dan dikomunikasikan. Pembacaan terhadap tanda-tanda di balik *Tari Pujoretno* memerlukan kejelian dan ketelitian sehingga pemberian makna atas objek kajian dapat diperoleh secara komprehensif. Sejumlah makna ini dikondisikan pula oleh konteks fungsi tarian, yang karena itu berkaitan erat dengan nilai religius pada *Tari Pujoretno*.

**Tabel Analisis Makna Simbolik dan Nilai Religius**

| <b>Bagian Tari dan Irian</b>                            | <b>Denotasi</b>   | <b>Konotasi</b>                                   | <b>Mitos</b>   |
|---|---|---|--|
| <i>Maju Beksan</i>                                      | <i>Maju Beksan:</i> menggambarkan awal hidup manusia dilahirkan di dunia. | Merepresentasikan awal kehidupan Wanita di dunia. | Manusia lahir di dunia diciptakan oleh Tuhan (Hubungan manusia dengan Tuhan)   |
| Irian <i>Gendhing Ktw. Puspwarno pl. brg</i><br>Irama I |   |   | Manusia dilahirkan di dunia oleh perantara manusia (Hubungan manusia dengan manusia)   |
|   |   |   | Secara ilmiah (Ilmu Ekologi) manusia memang merupakan bagian dari ekosistem bumi, dan keberadaan manusia berkontribusi terhadap keseimbangan ekosistem, meskipun kontribusinya bisa sangat kompleks dan beragam, tergantung pada bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan. Adanya manusia di bumi ini menjadi Keseimbangan alam semesta. |

|  |  |   |  |
|--|--|---|--|
| <p><i>Beksan Inti</i></p> <p>Iringan <i>Gendhing Ktw. Puspwarno pl. brg</i><br/>irama II (<i>dados</i>),<br/><i>mungguh ngelik</i></p> | <p>Menggambarkan perjalanan manusia selama di dunia</p>  | <p>Merepresentasikan Wanita dalam menjalani aktivitas kehidupan selama di dunia</p>                                     | <p>Manusia hidup di dunia menjalani segala aktivitasnya dengan fokus dan didahului berdoa kepada Tuhan.<br/>(Hubungan manusia dengan Tuhan)</p> <p>Manusia di dunia selama menjalani kehidupan tentunya menjadi makhluk sosial (saling membantu).<br/>(Hubungan manusia dengan manusia)</p> <p>Adanya manusia di dunia ini berinteraksi dengan lingkungan, menjadi keseimbangan ekosistem alam semesta (menjaga).<br/>(Hubungan manusia dengan alam)</p> |
| <p><i>Mundur Beksan</i></p> <p>Iringan <i>Gending Ktw. Puspwarno pl. brg</i><br/>Irama I</p>   | <p>Menggambarkan perjalanan terakhir manusia yaitu kembali kepada Tuhan.</p>   | <p>Merepresentasi wanita dalam menghilangkan hal-hal negatif yang disimbolkan melalui Tabur bunga dari segala arah.</p> | <p>Manusia diciptakan dan manusia kembali kepada sang pencipta (Hubungan manusia dengan Tuhan)</p> <p>Sebagai pengingat dalam kehidupan manusia.<br/>(Hubungan manusia dengan manusia)</p> <p>Manusia kembali menjadi satu dengan alam lagi.<br/>(Hubungan manusia dengan alam)</p>  |
| <p>Rias dan Busana</p>   | <p><i>Tari Pujoretno</i> menggunakan rias panggung Wanita cantik</p> <p>Busana pada <i>Tari Pujoretno</i> menggunakan <i>dodot alit</i> yang menggunakan</p> | <p>Representasi wanita di dunia harus selalu berpenampilan menarik.</p>   | <p>Jarik berlatar belakang warna putih, makna warna putih berarti suci yang menggambarkan bahwa manusia ketika akan menghadap kepada Tuhan harus dalam kondisi bersih suci.<br/>(Hubungan manusia dengan Tuhan)</p>  |

|   |  |  |   |
|---|--|--|---|
|   | jarik berlatar warna putih.  |  | <p>Manusia di dunia haru selalu berpenampilan menarik agar enak di pandang.<br/>(Hubungan manusia dengan manusia)</p> <p>Adanya perhiasan logam yang berbentuk gunungan mejadi simbol keagungan Tuhan dan terciptanya kebahagiaan dengan adanya berbagai macam ciptaanNya, seperti adanya alam (gunung, air, tumbuhan, tanah dan seisinya).<br/>(Hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dan alam)</p>         |
| Tema                                    | Pemujaan   | Tema dalam <i>Tari Pujoretno</i> adalah untuk memanjatkan doa agar segala yang dilakukan tersebut berjalan dengan baik dan lancar, pendukung acara selalu diberi keselamatan, dan tidak ada halangan apapun. | <p>Manusia memuja memanjatkan doa kepada Tuhan.<br/>(Hubungan manusia dengan Tuhan)</p> <p>Manusia hidup di dunia selalu saling berhubungan dan berdampingan dengan sesama manusia untuk untuk segala hal dalam melaksanakan aktivitasnya.<br/>(Hubungan manusia dengan manusia)</p> <p>Manusia hidup di dunia tidak tterlepas dari alam semesta dengan lingkungannya.<br/>(Hubungan manusia dengan alam)</p> |
| Properti berupa Bunga Setaman dan Bokor | Bunga setaman digunakan untuk peralatan sesaji.<br><br>Bokor sebagai | Menyimbolkan wanita yang sedang melakukan pemujaan.  | Sebagai manusi kita meminta atau memuja kepada Tuhan agar segala sesuatu yang kita jalankan dapat berjalan dengan   |

---

wadah bunga  
yang terbuat  
dari logam.

lancar, menghilangkan  
hal-hal negatif yang ada di  
sekeliling kita.  
(Hubungan manusia  
dengan Tuhan)

Sebagai pengingat  
manusia ketika di dunia.  
(Hubungan manusia  
dengan manusia)

Menggunakan bunga  
setaman melambangkan  
menggambarkan  
kehidupan manusia itu  
selalu berdampingan  
dengan alam.  
(Hubungan manusia  
dengan Alam)

---

### 3. Keterkaitan *Tari Pujoretno* dengan Tradisi Budaya Jawa

Jenis tarian yang berkembang dalam suatu wilayah atau komunitas dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam kurun waktu yang panjang. Tarian ini memiliki ciri khas di setiap tempat perkembangannya, sehingga menjadi identitas budaya masyarakat setempat dan mencerminkan nilai-nilai serta norma yang dianut dalam daerah (Ermalasari & Susmiarti, 2023). Bagi masyarakat Indonesia, terdapat berbagai upacara tradisional yang bertujuan untuk menjaga kedamaian, keharmonisan, keselamatan, serta sebagai ungkapan rasa syukur atau untuk merayakan peristiwa-peristiwa tertentu. Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang dan terus dilestarikan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi budaya Jawa merujuk pada nilai, kebiasaan, dan adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun-temurun dan membentuk pola hidup masyarakat tersebut. tradisi Jawa memiliki kedalaman filosofis yang terkait dengan cara hidup yang mengutamakan keselarasan, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan alam. Contoh: *nyekar, labuhan, siraman, mitoni, ngubur ari-ari, padusan*. Dalam tradisi budaya Jawa, tari ini berfungsi sebagai media pemujaan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, leluhur, dan alam semesta. Dalam budaya Jawa, pemujaan tidak hanya dilakukan melalui doa atau upacara keagamaan, tetapi juga melalui berbagai bentuk ekspresi seni, seperti tari, musik, dan teater.

Tari merupakan bagian dari masyarakat, sehingga ekspresinya mencerminkan pola pikir dan cara hidup daerah tersebut. Tingkat peradaban suatu bangsa dapat tercermin dari kebudayaan atau seni yang dimilikinya. Oleh karena itu, seni sebagai salah satu elemen kebudayaan harus dijaga kelestariannya dan terus dikembangkan (Auliannisa, 2023). *Tari Pujoretno* mencerminkan pengaruh tradisi keagamaan dan budaya Jawa yang mengutamakan keseimbangan antara Tuhan, manusia dan alam. Dalam hal ini, tari tersebut bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga sebuah sarana untuk mengungkapkan rasa syukur

dan menghormati kepada Tuhan. *Tari Pujoretno* sangat terkait dengan tradisi budaya Jawa yang berlandaskan pada konsep pemujaan, di mana segala sesuatu di dunia ini dianggap saling terhubung dan memiliki hubungan dengan kekuatan spiritual. *Tari Pujoretno*, sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan, memainkan peran penting dalam mengungkapkan pemujaan tersebut. Representasi *Tari Pujoretno* dalam keterkaitan tradisi budaya Jawa dapat digeneralisasi sebagai bentuk pemujaan dan mendoakan melalui budaya Jawa yang menggunakan bunga-bunga beraroma harum dan warna putih yang melambangkan kesucian.

## Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis *Tari Pujoretno* sebagai Simbolisme Pemujaan yang memiliki nilai religius dan representasi tradisi budaya Jawa. *Tari Pujoretno* merupakan salah satu Tari Klasik Putri Gaya Yogyakarta yang memiliki kedalaman makna yang berkaitan dengan tradisi budaya Jawa. *Tari Pujoretno* menggambarkan seorang wanita yang sedang melakukan pemujaan kepada Tuhan sebagai ungkapan rasa syukur, permohonan keselamatan serta penghormatan kepada Tuhan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif dengan analisis semiotika untuk menggali makna simbolik dan nilai religius yang ada dalam *Tari Pujoretno* serta bagaimana masyarakat Jawa menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara langsung dengan ketua paguyuban seni suryo kencono, kajian dokumentasi dan pustaka yang terkait dengan *Tari Pujoretno*.

Bentuk Penyajian pada *Tari Pujoretno* meliputi gerak tari, iringan, rias dan busana, tema dan properti. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang menunjukkan hasil bahwa *Tari Pujoretno* bukan hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai wadah untuk menyampaikan rasa syukur, permohonan keselamatan dan kedamaian melalui bentuk penyajian tari ini mepresentasikan hubungan manusia dengan tuhan, manusia dan alam yang menjadi dasar dari nilai religius dalam tradisi budaya Jawa yang menyatukan elemen agama dan budaya lokal.

## Referensi

- Achmad, S. W. (2017). *Filsafat Jawa : Menguk Filosofi, Laku Hidup, dan Ajaran Leluhur Jawa*. Araska Publisher.
- Barthes, R. (2006). *Mitologi*. Kreasi Wacana.
- Danesi, M. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jalasutra.
- Derhani, A., & Kadir, T. H. (2024). Makna tor-tor naposo nauli bulung pada pesta perkawinan di Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Sendratasik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 13(3).
- Ermalasari, T., & Susmiarti, S. (2023). Koreografi Tari Pasambahan Sanggar Nan Gombang di Painan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 12(1), 76. <https://doi.org/10.24036/js.v12i1.119951>

- Fitri, M., & Susanto, H. (2022). Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng pada Masyarakat Banyuwangi. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 7(2), 161–169. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v7i2.7164>
- Hartono, H. (2000). Seni Tari dalam Persepsi Masyarakat Jawa. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 1(2), 48–61.
- Hidajat, R. (2017). *Kreativitas Koreografi*. Surya Pena Gemilang.
- Kasiyan. (2021). *Metodologi Penelitian Seni: Dari Strukturalisme Sampai Post-Strukturalisme*. UNY Press.
- Nugraha, P. S. (2019). *Pengetahuan Tari*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prasasti, S. (2020). Konseling Indigenous: Menggali Nilai–nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa. *Cendekia*, 14(2), 110–124. <https://doi.org/0.30957/Cendekia.v14i2.626>
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sriyadi, S. (2016). Tari Tradisi Gaya Surakarta. *Greget*, 12(2), 227–237. <https://doi.org/10.33153/grt.v12i2.515>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumaryono. (2014). *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Cipta Media.
- Sunardi. (2002). *Semiotika Negativa*. Kanak.
- Suryobrongto, G. B. P. H. (1981). Sejarah Tari Klasik Gaya Yogyakarta. In *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Dewan Kesenian DIY.
- Usman, H. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.
- Wibisono, W. (2023). Tari Jathilan: Dari Tradisi Budaya hingga Ajang Mencari Uang di Perempatan Lampu Merah. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 140–152. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i1.910>
- Wibowo, F. (2002). *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yayasan Benteng Budaya.
- Yosmadia, D., & Darmawati, D. (2023). Pelestarian Ronggiang Pasaman Bersama Grup Ranah Sialang di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Sendratasik*, 12(1), 33. <https://doi.org/10.24036/js.v12i1.121391>